

UPACARA MARGONDANG DAN TOR-TOR BATAK ANGKOLA DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Diana Riski Sapitri Siregar¹, Akhmad Sodik², Zahrudin³, Maftuhah⁴
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
e-mail: 1dianariskisapitrisiregar21@mhs.uinjkt.ac.id, 2akhmad.sodik@uinjkt.ac.id,
3zahrudin@uinjkt.ac.id, 4maftuhah@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to determine the process of presenting the margondang and tor-tor ceremony for the wedding of the Batak Angkola community and to know the view of Islamic education on the margondang and tor-tor ceremony of the wedding of the Batak Angkola community. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection methods used were in-depth interviews, observation and literature study. The results of this study include: 1) The process of the margondang ceremony starts from martahi ungut-ungut (family deliberation), martahi sahuta (one village deliberation), martahi godang (deliberation of the kings), after that the maralok-alok kings (customary session), then panaek gondang (hitting drums). After that began the manortor of the men, namely suhut bolon, kahanggi and anak boru, followed by the tortor of the mothers, tortor kings, tortor naposo nauli bulung, then tortor namora pule (bride). After the manortor is complete, the bride and groom are taken to the main building's butchers, and the last event is the implementation of the mangupa. 2) The view of Islamic education on the margondang and tor-tor ceremony for the wedding of the Batak Angkola community shows that the margondang has Islamic educational values in each of its traditional ceremonies, such as religious values, social values and moral values, so that the basis of Islamic education is the basis of religion and the purpose of Islamic education in social (ahdaf ijtimai'iyah) can be achieved in this ceremony.

Keywords: Batak Angkola, Margondang, Tor-Tor, Mangupa, Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyajian upacara margondang dan tor-tor pada pernikahan masyarakat Batak Angkola dan untuk mengetahui pandangan pendidikan Islam terhadap upacara margondang dan tor-tor pada pernikahan masyarakat Batak Angkola. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Proses upacara margondang dimulai dari martahi ungut-ungut (musyawarah keluarga), martahi sahuta (musyawarah satu desa), martahi godang (musyawarah para raja), setelah itu raja-raja maralok-alok (sesi adat), kemudian

panaek gondang (memukul kendang). Setelah itu dimulailah manortor kaum laki-laki yaitu suhut bolon, kahanggi dan anak boru, disusul tortor ibu-ibu, tortor raja-raja, tortor naposo nauli bulung, lalu tortor namora pule (pengantin). Setelah manortor selesai, kedua mempelai diantar ke tapian raya bangunan, dan acara terakhir adalah pelaksanaan mangupa. 2) Pandangan pendidikan Islam pada upacara margondang dan tor-tor pernikahan masyarakat Batak Angkola menunjukkan bahwa margondang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap upacara adatnya, seperti nilai agama, nilai sosial dan nilai moral, sehingga bahwa dasar pendidikan Islam adalah dasar agama dan tujuan pendidikan Islam secara sosial (ahdaf ijtimia'iyah) dapat dicapai dalam upacara ini.

Kata Kunci: *Batak Angkola, Margondang, Tor-tor, Mangupa, Pendidikan Islam.*

Accepted: September 25 2022	Reviewed: October 12 2022	Published: December 28 2022
--------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Indonesia sangat kaya akan suku dan budaya. Keaneka ragaman suku dan budaya ini merupakan kekayaan dan identitas bangsa Indonesia dan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kualitas yang luar biasa (Satrianegara et al., 2021). Suku batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara. Berbagai etnis dan sub suku batak seperti Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing (Nainggolan, 2017). Setiap masyarakat diberbagai daerah suku batak memiliki kebudayaan, bahasa yang berbeda dengan sub suku batak lainnya, karena itulah adanya peraturan dan acuan kehidupan yang berbeda di setiap sub suku masyarakat batak di Sumatera Utara (Simanjuntak, 2006). Dengan terbaginya suku batak menjadi beberapa sub, maka kebudayaan dari setiap sub suku batak akan berbeda-beda, baik itu dari segi bahasa, kepercayaan, adat pernikahan, adat kematian dan lain sebagainya. Pernikahan bagi masyarakat batak adalah rantai kehidupan dan implementasinya menghubungkan hokum adat yang mengakar. Tujuan perkawinan dalam masyarakat batak adalah: 1) tanggung jawab biologis, berarti meneruskan keturunan, 2) menjadikan laki-laki sebagai ahli waris, 3) menjalin ikatan keluarga, 4) meningkatkan kekerabatan, 5) untuk memperoleh kebahagiaan, 6) untuk menjalankan ajaran agama, 7) menjadi kewajiban atau kebutuhan (Mailin, dkk, 2018).

Dalam Islam, pernikahan itu luhur dan suci, artinya ibadah kepada Allah Swt dan pemenuhan sunnah nabi Muhammad Saw dengan dasar yang tulus, bertanggung jawab, dan tunduk pada ketentuan hokum yang berlaku. Dalam

Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Bab 1 Pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebsagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Wibisana, 2016). Dalam pernikahan masyarakat Batak Angkola terdapat upacara adat yang disebut mangupa, selain upacara pernikahan, upacara *mangupa* memiliki fungsi mengidentifikasi kearifan tradisional yang dibutuhkan kedua mempelai untuk membangun keluarga. Dalam mangupa, kerabat juga mendoakan mempelai untuk mendapatkan keberkahan (Mailin, dkk, 2018). Acara *mangupa* yang didalamnya ada upacara *margondang* dan tortor memerlukan biaya yang banyak, karena harus memotong kerbau yang akan menjadi hidangan untuk para tamu dan pengantin, serta acara ini dilaksanakan setidaknya sehari semalam sampai dengan tujuh hari tujuh malam, namun masyarakat biasanya hanya melaksanakannya sehari semalam atau tiga hari tiga malam, karena yang melaksanakan sampai tujuh hari tujuh malam adalah keturunan raja-raja.

Masyarakat bukan suku batak memaknai *tortor* sebagai tarian pergaulan pada setiap kegiatan orang Batak sebagai warisan budaya yang dilestarikan dan ditampilkan untuk memeriahkan suatu acara, seperti acara pernikahan, reuni atau kumpul kerabat dan bahkan kemenangan olahraga (Nainggolan, 2017). Masyarakat umum memandang bahwa *margondang* dan *tortor* hanyalah sekedar perayaan untuk memeriahkan suatu acara tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, tidak sedikit dari masyarakat batak angkola yang juga belum mengetahui tujuan dan nilai-nilai dari *margondang* dan *tortor* ini, mereka hanya sekedar menari dan terkadang tarian *tortor* dan *gendang* dimainkan sesuka hati tanpa sesuai dengan aturan adat sebagaimana mestinya *margondang* dan *tortor* itu dilaksanakan. Bagi masyarakat batak, adat dan budaya inilah yang menjadi penghubung kepada sesama manusia dan kepada Tuhan, mereka menyadari adat dan budaya tidak akan berjalan tanpa adanya pendidikan yang menjadi pengarah untuk mengetahui apakah adat dan budaya itu menjadikan kehidupan mereka lebih baik atau tidak. Begitu juga dengan Islam, pendidikan dalam Islam sangatlah penting, karena dengan pendidikan, manusia akan mengetahui yang *haq* dan *bathil* serta mendapatkan arah kehidupan yang lebih baik.

Peran pendidikan Islam sangatlah penting untuk menata kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, karena pendidikan berkaitan dengan sikap kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, guru, budaya, adat istiadat dan lingkungan (Meiliza, 2018). Pendidikan Islam sebenarnya adalah wadah untuk perubahan supaya terbentuknya pribadi-pribadi muslim sehingga tercapailah nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Sesungguhnya nilai-nilai keislaman

berorientasi pada pembentukan moral masyarakat yang Islami, sehingga pendidikan Islam mengarah pada pembentukan kebudayaan yang Islami (Fanani et al., 2019; Kholiq, 2017). Islam memandang bahwa pendidikan nilai merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai disini adalah akhlak yaitu nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nabi Muhammad Saw bersabda:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya". (Riwayat Abu Dawud No 4682 di Kitabus Sunnah dan Tirmidzi No 1162 di Kitab Radhaa').

Karena itu dapat dipahami pendidikan nilai dalam ajaran agama Islam mampu mewujudkan manusia yang utuh atau *insan kamil* (Imelda, 2017). *"Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling, and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large"* (Nata, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, masih ada sebagian masyarakat suku batak yang belum mengetahui tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam dari upacara *margondang* dan *tortor* pernikahan Batak Angkola, dan masyarakat bukan suku batak memandang bahwa upacara *mangupa*, *margondang* dan *tortor* hanya suatu hiburan dan perayaan saja tanpa memaknai nilai-nilai yang ada pada upacara tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyajian upacara *margondang* dan *tor-tor* pada pernikahan masyarakat Batak Angkola dan untuk mengetahui pandangan pendidikan Islam terhadap upacara *margondang* dan *tor-tor* pada pernikahan masyarakat Batak Angkola. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi yang lengkap dan akurat tentang upacara *margondang* dan *tor-tor* pada pernikahan masyarakat Batak Angkola.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menjawab masalah dengan berupa data yang bersumber dari dokumen, wawancara, dan pengamatan (Wahidmurni, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan bentuk penelitian melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural yang fokus pada makna sosiologi. Etnografi adalah penelitian kualitatif dimana peneliti menguraikan dan menafsirkan pola bersama dan belajar nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari berbagai kelompok (Mawardi, 2019). Etnografi adalah penelitian yang mendeskripsikan

kebudayaan dengan tujuan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Inti dari etnografi ini adalah memperhatikan makna-makna tindakan yang menimpa orang yang ingin diteliti, makna tersebut dapat diekspresikan secara langsung maupun tidak langsung baik dari bahasa, kata-kata dan perbuatan (Hutagalung). Penelitian etnografi ini dapat menggambarkan suatu kegiatan, kejadian yang biasa terjadi pada suatu komunitas tertentu.

Tempat penelitian ini dilaksanakan Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, dengan suku masyarakat di lokasi ini adalah Suku Batak Angkola. Subjek penelitian ini adalah seseorang yang dijadikan sampel karena peneliti menganggap seseorang tersebut dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penentuan informan, kriteria yang dibutuhkan peneliti adalah orang-orang yang memahami adat *margondang* dan *tortor* atau pernikahan masyarakat batak angkola. Adapun subjek/informan penelitian dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yaitu, tokoh adat, sejarawan (ahli budaya batak angkola), akademisi, alim ulama, dan Masyarakat (yang pernah melaksanakan *margondang* dan *tortor*).

Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi wawancara mendalam secara langsung kepada informan. Dokumentasi yang bersumber dari buku-buku, dan jurnal yang relevan, serta observasi langsung ke lapangan dan mengamati video-video di sosial media yang relevan. Penulis menggunakan teknik analisis data triangulasi yaitu reduksi data untuk menganalisis semua data yang diperoleh dari berbagai sumber, setelah data tersebut dipahami, dipelajari dan diamati maka yang harus dilakukan adalah memfokuskan, menyeleksi data mentah yang dihasilkan dari hasil penelitian (UIN Jakarta, 2019). kemudian dilakukan penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara bertahap: mencari bahan-bahan yang relevan dengan topik penelitian, antara lain buku, jurnal, artikel dan konten lain yang berkaitan dengan topik penelitian, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data, melakukan wawancara, memilih data untuk dianalisis, membahas dan meringkas hasil analisis sehingga dapat diinterpretasikan oleh peneliti sebagai sebuah informasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Margondang dan Tor-Tor

Margondang adalah sebutan untuk *horja godang* atau pelaksanaan pesta *godang* (pesta besar). *Horja godang* atau *margondang* ini adalah perangkat adat istiadat Batak Angkola dan Mandailing di Tapanuli bagian selatan. *Horja godang* ini dilaksanakan pada pesta masyarakat Batak Angkola selama tujuh hari tujuh malam, tiga hari tiga malam atau satu hari satu malam. *Horja godang* ini dilaksanakan bukan

hanya pada pesta pernikahan, namun ketika kelahiran anak ataupun memasuki rumah baru, masyarakat Batak Angkola sering menggelar *horja* ini (Dalimunthe, 2016). *Horja godang* ataupun *margondang* merupakan rangkaian pesta Batak Angkola, dimana dalam upacara pesta ini ada kesenian yang dilengkapi dengan alat musik seperti *gondang* dan suling yang disertai dengan tarian *manortor* (Dalimunthe, 2016). Dapat disimpulkan bahwa *horja godang* atau *margondang* adalah pesta besar adat Batak Angkola yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, tiga hari tiga malam atau satu hari satu malam, tetapi pada umumnya masyarakat biasa hanya melaksanakan satu malam satu hari. Karena yang mampu melaksanakan sampai tujuh hari tujuh malam atau tiga hari tiga malam adalah keturunan raja-raja di daerah Tapanuli Bagian Selatan, dalam *horja* ini juga dilengkapi dengan kesenian asli Batak Angkola yaitu adanya tarian tor-tor yang diiringi oleh *gondang* dan suling.

Nama Tor-tor berasal dari hentakan kaki para penari yang bersuara “tor” “tor” karena menghentakkan kakinya pada lantai rumah, bersama dengan itu rumah adat batak adalah rumah dengan lantai beralas papan kayu. Sekitar abad ke-13 tari Tortor sudah menjadi budaya suku batak (Boruna, 2003). Tari tortor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama Gondang, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu. Tor-tor mempunyai prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan dan solidaritas untuk kepentingan bersama (Sari, 2020). Gerakan pada tor-tor disebut *urdot*. *Mangurdot* artinya menggerakkan anggota tubuh secara ekspresif, *mangurdot* dilakukan sesuai dengan irama gondang. Gondang dan tor-tor adalah perpaduan irama dan gerak tubuh yang dipraktekkan. Dapat disimpulkan bahwa, acara *margondang* dan tortor ini dahulu dilaksanakan di rumah *godang* Batak yang masih khas dengan bangunan zaman dahulu yang masih memakai papan kayu sebagai alas dan dinding serta atap, tari tortor ini ditarikan secara perlahan-lahan dengan gerakan yang sangat kaku dan gerakan harus sesuai dengan bunyi irama *gondang*, ketika penari tortor menghentakkan kakinya maka akan terdengar suara *tor-tor* dari alas rumah *godang* yang terbuat dari papan kayu tersebut. Tor-tor ini memiliki prinsip kekeluargaan dan persaudaraan.

Tor-tor pada saat pernikahan diberi nama sesuai dengan status adat pernikahan itu, oleh karenanya tortor dalam upacara pernikahan Batak Angkola dikategorikan sebagai berikut:

1. Tor-Tor *Suhut Bolon*
2. Tor-Tor *Kahanggi*
3. Tor-Tor *Anak Boru*
4. Tor-Tor *Raja-raja Tobing Balok*

5. Tor-Tor *Panusunan Bulung*
6. Tor-Tor *Naposo nauli Bulung*
7. Tor-Tor *Namora Pule* (pengantin)

Semua Tor-tor tersebut ditarikan beriringan dengan *gondang* pada hari pertama, kedua, dan ketiga yang dimulai dari pihak laki-laki sampai selesai dan dilanjutkan pihak perempuan (Dalimunthe, 2016). Setiap simbol gerakan dan iringan musik dari tari tortor ini memiliki makna yang tidak dapat dipahami oleh semua penonton, karena keterbatasan sebagai penikmat seni tidak selalu mampu memahami komunikasi verbal yang disampaikan orang yang *manortor*, penyampaian pesan dalam tortor ini melalui gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, isyarat tangan, ekspresi wajah, tatapan mata serta irama pengiring tortor yaitu *gondang* (Diana, 2017).

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Pedagogik* (ilmu menuntun anak). Sementara bangsa Romawi memaknai pendidikan adalah *educare* yaitu mengeluarkan dan menuntun, artinya adalah mengembangkan potensi anak yang dibawa sejak lahir. Sementara pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar yaitu kata didik (mendidik) artinya adalah menjaga dan melatih ajaran mengenai perilaku atau akhlak dan kecerdasan (Nurkholis, 2013). Pendidikan menurut beberapa ahli sebagai berikut (Salim & Kurniawan, 2012):

- a. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah tuntunan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

- b. Ahmad Tafsir

Pendidikan adalah pengembangan potensi yang ada pada diri sendiri, lingkungan dan orang lain.

- c. Ahmad D Marimba

Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan peserta didik baik jasmani, maupun ruhani dengan tujuan terbentuknya kepribadian peserta didik.

Jadi, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi diri dan orang lain dan melatih tingkah laku untuk mencapai kehidupan kebahagiaan dan kesejahteraan, pendidikan itu haruslah seperti makanan, yang terus menerus dikonsumsi demi terpenuhinya kebutuhan hidup. Pendidikan Islam adalah usaha untuk menanamkan nilai dan ajaran Islam pada seseorang untuk menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup). Pendidikan Islam mengajarkan nilai toleransi, saling menghargai sesama dan juga menghargai pemikiran dan sikap yang membangun

keshalehan individu dan masyarakat. Pendidikan sebagai aktivitas sosial, kultural dan keagamaan tidak bisa terlepas dari nilai-nilai estetika (nilai-nilai yang indah) sehingga peserta didik bisa mengamalkan nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Faisol, 2014). Pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli yaitu (Salim & Kurniawan, 2012):

- a. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaebany menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dan masyarakat dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses spiritual, intelektual, akhlak dan sosial yang membimbing manusia dalam kehidupan dengan tujuan untuk persiapan kehidupan di akhirat kelak.
- c. Muhammad Munir Mursyi menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia.

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri yang dibawa sejak lahir dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang meliputi hubungan kepada Allah Swt dan hubungan kepada sesama manusia untuk bekal kehidupan di akhirat.

3. Proses Penyajian Upacara Margondang dan Tortor Pernikahan Masyarakat Batak Angkola

Horja godang adalah adat budaya tertinggi yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran kehidupan bagi masyarakat batak angkola. *Horja godang* dilaksanakan pada saat acara suka cita (*siriaon*) yaitu menikahkan anak laki-laki yang dilaksanakan di kediaman laki-laki (*horja* dalam pernikahan disebut *margondang*), kelahiran anak, memasuki rumah baru dan acara duka (*siluluton*) yaitu kematian. *Horja godang* dilaksanakan pada acara pernikahan, kelahiran anak, memasuki rumah baru dan kematian. *Horja godang* menjadi salah satu cara untuk menunjukkan suatu kegembiraan dan kasih sayang orang tua kepada anaknya (Siregar, 2020). Tujuan dari *margondang* untuk menjunjung tinggi kebudayaan Batak Angkola, mendapatkan gelar dan membuktikan kebahagiaan orang tua atas pernikahan anaknya. *Margondang* dapat dilaksanakan dalam sehari semalam, tiga hari tiga malam, lima hari lima malam atau tujuh hari tujuh malam, waktu pelaksanaan *margondang* sesuai dengan kemampuan finansial orang tua pengantin. Perlu biaya yang banyak untuk mengadakan *margondang*, karena harus memotong satu kerbau jantan dan tiga kambing serta harus mempersiapkan hal-hal lainnya.

Selain dari biaya yang harus disediakan, yang menjadi syarat selanjutnya adalah keluarga harus mengadakan *martahi ungut-ungut* yang dihadiri *dalihan na tolu* yaitu *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*. Dalam *martahi ungut-ungut* akan dibahas mengenai waktu, dan pembagian tugas pelaksanaan *margondang*, karena *dalihan na*

tolu adalah satu keluarga yang harus saling membantu dan bekerja sama. Selanjutnya, keluarga mengadakan *martahi sahuta* yang dihadiri oleh *hatobangon*, *harajaon*, *orang kaya* dan masyarakat yang diundang dengan tujuan pihak keluarga akan menyampaikan niat untuk mengadakan *margondang* serta mengundang dan meminta bantuan untuk bekerja sama dalam menyukseskan acara *margondang* tersebut. Setelah *martahi sahuta* selesai, maka keluarga melaksanakan *martahi godang* yang dihadiri raja-raja di desa tersebut dan raja-raja dari luar desa, tujuan dari *martahi godang* ini adalah, pihak keluarga mengundang dan menyerahkan acara *margondang* tersebut kepada para raja, karena yang mengetahui aturan dalam pelaksanaan upacara *margondang* adalah para raja. Selanjutnya acara *maralok-alok* yaitu sidang adat yang dilaksanakan di *galanggang* oleh para raja-raja yang terdiri dari *raja panusunan bulung*, *raja naluat*, *raja torbing balok*. Dalam sidang adat ini akan dibahas waktu yang tepat untuk memulai acara, setelah para raja selesai *maralok-alok* maka dilaksanakanlah *panaek gondang* atau *manoko gondang*, dengan *panaek gondang* inilah maka upacara *margondang* dapat dimulai.

Setelah *panaek gondang* dilaksanakan, maka acara selanjutnya adalah *manortor*. *Manortor* ini harus sesuai urutan, dan pihak laki-laki di dahulukukan, setelah pihak laki-laki dari *suhut bolon*, *kahanggi*, *anak boru* selesai maka dilanjutkan oleh pihak perempuan dari *suhut bolon*, *kahanggi*, *anak boru* setelah itu raja-raja, *naposo nauli bulung*, dan *namora pule* (Mangalopi, 2021). Berikut ini urutan tor-tor dalam *margondang*.

1. Tor-tor *suhut bolon*, yaitu pihak laki-laki dari keluarga yang mengadakan *margondang*.
2. Tor-tor *kahanggi*, yaitu saudara laki-laki yang satu marga dengan *suhut*.
3. Tor-tor *anak boru*, yaitu kelompok keluarga *suhut*.
4. Tor-tor raja *torbing balok*, yaitu raja yang berasal dari desa-desa yang diundang
5. Tor-tor raja *panusunan bulung*, yaitu pimpinan para raja.
6. Tor-tor *naposo nauli bulung*, yaitu tortor muda mudi yang ada di desa tersebut.
7. Tor-tor *namora pule*, yaitu tortor kedua pengantin.

Tortor selalu diiringi dengan gendang dan nyanyian *onang-onang* yang berisi tentang riwayat hidup pengantin dan perjuangan orang tua yang membesarkan anaknya mulai dari kandungan sampai menemukan pasangan hidup. Nyanyian *onang-onang* dilantunkan dengan irama yang sedih sehingga siapapun yang mendengarnya akan merasa terharu sampai meneteskan air mata, dan setiap gerakan tortor akan berubah seiring dengan perubahan irama gendang yang dimainkan oleh *pargondang* (Mangalopi, 2021).

Makna dari setiap gerakan tortor adalah: 1) *Pangayapi* dan *panortor* menghadap kepada pihak para raja yang bermakna bahwa mereka menghormati

para petuah yang tertua, 2) Gerakan *pangayapi mangido tua* bermakna meminta keberkahan kepada Tuhan yaitu Allah Swt, 3) Gerakan *somba panortor* bermakna menghormati yaitu memberi salam kepada penonton, 4) Gerakan berbentuk segi tiga bermakna *dalihan na tolu* yaitu melambangkan kekerabatan, 5) Gerakan *mangido* berarti meminta berkah yaitu *panortor* melakukan gerakan setengah berdiri yang bermakna adab untuk meminta kepada Allah Swt, 6) *Menyerser* (gerakan saat berpindah tempat) bermakna kelembutan dan kehati-hatian, 7) Gerakan *tolak bala* bermakna menolak musibah sesuai dengan tangan *panortor* dan *pangayapi* yang menghadap ke bawah, 8) Gerakan *mangido tua* bermakna meminta berkah dari Allah Swt, 9) *Manyerser* dan tetap membentuk *dalihan na tolu* berarti setiap gerakan tetap menjaga kekerabatan (Pulungan, 2019).

Setelah *manortor* selesai maka pengantin dibawa ke *tapian raya bangunan*, yang bertujuan untuk *mangayupkon habujingan dohot mangayupkon haposoan* atau menghanyutkan masa lajang mereka. Pengantin akan *marpangir* dengan bahan-bahan yang telah disediakan. Orang tua pengantin akan memberikan *hata-hata sipaingot* yaitu kata-kata berupa harapan dan doa kepada pengantin supaya menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah* (Siregar, 2021). Setelah semua pihak yang diidentifikasi hadir, upacara dapat dimulai. Piring *mangupa-upa* akan diletakkan di mana ujung daun pisang menghadap orang tua kedua mempelai, yang berarti orang tua tidak lagi bertanggung jawab atas anak-anak mereka yang sudah menikah. (Pane, 2017). Makna dari hidangan *mangupa* adalah: 1) Daun sirih berarti dibakar harapan kebahagiaan dan kemuliaan keluarga, 2) Tiga butir telur rebus berarti kekebalan jiwa dan raga dari bahaya, penyakit dan perbuatan setan dan manusia yang tidak puas 3) segenggam garam, berarti menjadi orang yang menikmati hidup, 4) ikan, udang dan sayuran berarti mereka sehat sepanjang hidup mereka. 5) Nasi putih artinya orang yang menyuapinya bahagia, santapan ini merupakan ungkapan kegembiraan yang tidak dikatakan orang tuanya, 6) Tiga helai daun pisang artinya *dalihan natolu*, mereka semua berdoa agar kedua mempelai berperilaku baik, 7) Anduri/kerekan beras berarti orang-orang di upa pandai melakukan perbuatan baik kepada semua orang yang dicintai dari semua tempat dan memberikan nasihat yang bermanfaat kepada orang yang dicintai (Pane, 2017).

Acara mangupa merupakan yang terakhir dalam rangkaian upacara pernikahan margondang di masyarakat Batak Angkola, mangupa merupakan bukti kasih sayang orang tua kepada anaknya, orang tua memberikan *sipaingot* dan harapan dihadapan kedua mempelai. Sebelum melanjutkan ke *mangupa*, kedua mempelai akan pergi ke *tapian raya bangunan* untuk membasuh badan mereka, dan kedua mempelai akan mandi di *pangir* untuk membuktikan bahwa mereka siap untuk menjalankan keluarga. Tujuan mangupa juga untuk mengembalikan

semangat kedua mempelai untuk menjalani kehidupan keluarga yang selalu berpedoman pada agama dan adat. Pengantin akan dilayani oleh orang tua dan kerabat, menurut aturan adat, dengan lauk pauk yang memiliki makna dalam hidup.

4. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Upacara Margondang dan Tortor Pernikahan Batak Angkola.

Secara eksplisit tujuan pernikahan masyarakat batak angkola salah satunya adalah menjalankan ajaran agama, hal ini sesuai dengan pernikahan menurut Islam yang berarti menjalankan ibadah kepada Allah Swt dan menjalankan Sunnah Rasulullah Saw. Namun pernikahan masyarakat batak angkola masih kental dengan tradisi-tradisi adat yang sudah ada sejak dahulu. Tradisi-tradisi adat budaya batak angkola sudah ada sejak zaman pra Islam, setelah Islam menyebar di tanah batak, tradisi-tradisi ini dimodifikasi dan disisipi nilai-nilai spirit Islam supaya menjadi budaya yang Islami. Sehingga tradisi ini tetap lestari hingga saat ini, dan tradisi yang tidak bisa bergandengan dengan Islam seiring waktu akan punah (Harahap, 2015).

Faktor utama adat budaya batak angkola mampu beriringan dengan ajaran Islam disebabkan kekerabatan *dalihan na tolu*. Setiap melaksanakan adat atau *horja* yang paling berperan adalah *dalihan na tolu* yang berfungsi untuk menentukan tujuan yang jelas dalam *horja* melalui mufakat, serta memelihara pola hidup dan kesatuan. Dengan kata lain bahwa simbol-simbol adat batak angkola ini tetap hidup dan dipertahankan tetapi muatannya sudah diganti dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. Contohnya saja dalam adat dahulu konsep Tuhan disebut *Debate*, dan semenjak Islam datang ke tanah batak, konsep ini diganti dengan sebutan Allah Swt, konsep *pasu-pasu* (pemberkatan) diganti dengan doa, konsep *Nauli Basa* (yang baik) diganti dengan Maha pengasih dan Maha penyayang (Harahap, 2015).

Adat istiadat batak angkola sudah ada jauh sebelum Islam datang ke Sumatera Utara. Adat istiadat ini banyak dipengaruhi oleh agama non Islam, seiring dengan kehadiran Islam di tanah batak angkola, adat istiadat ini mengalami akulturasi budaya, dimana ajara-ajaran adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam akan ditinggalkan masyarakat. Ajaran-ajaran yang tinggal dalam adat istiadat batak angkola khususnya upacara *margondang* sudah disaring, sehingga ajaran-ajarannya seiringan dengan Islam. Adat istiadat *margondang* memiliki ajaran-ajaran kehidupan yang bisa menjaga hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Allah Swt menciptakan manusia supaya menjadi hamba yang berperilaku baik kepadanya, hamba-hamba yang memiliki etika, dan tujuan sebenarnya manusia adalah memiliki moralitas. Karena hakikat dari nilai-nilai adalah yang mendatangkan manfaat kepada sesama makhluk hidup dan alam serta

mendapatkan keridhoan Allah Swt (Kholiq, 2017). Masyarakat batak angkola menjunjung tinggi 2 nilai yaitu tetap memegang adat istiadat dan mematuhi ajaran-ajaran syariat Islam. Masyarakat batak angkola menjunjung tinggi falsafah batak yaitu *hombardo adat dohot ibadat* yang bermakna bahwa adat beriringan dengan ibadah (Siregar, 2020). Falsafah ini menandakan bahwa masyarakat batak angkola menjadikan agama adalah pedoman hidup yang paling utama, namun juga memerlukan adat untuk kehidupan bermasyarakat, dan dalam setiap adat istiadatnya selalu terselip ajaran-ajaran agama.

Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw untuk memelihara jiwa manusia, agama, akal dan keturunan manusia, semuanya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Ajaran Islam juga mengajarkan untuk memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat, bersikap toleransi, demokratis, dan mengajarkan bagaimana hubungan kepada Allah Swt dan hubungan kepada sesama manusia (Faisol, 2014). Pendidikan Islam adalah usaha untuk menanamkan nilai dan ajaran Islam pada seseorang untuk menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup). Pendidikan Islam mengajarkan nilai toleransi, saling menghargai sesama dan juga menghargai pemikiran dan sikap yang membangun keshalehan individu dan masyarakat. Pendidikan sebagai aktivitas sosial, kultural dan keagamaan tidak bisa terlepas dari nilai-nilai estetika (nilai-nilai yang indah) sehingga masyarakat bisa mengamalkan nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Faisol, 2014).

Pendidikan Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pengamatan, pemahaman, dan penghayatan ajaran Islam. Itu semua adalah usaha untuk membentuk personal dan sosial yang sholeh. Artinya adalah mampu menjaga hubungan baik dengan masyarakat, baik yang seagama maupun berbeda agama, yang satu suku maupun berbeda suku, sehingga persatuan dan kesatuan akan tercapai. Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan kedamaian, kerukunan dan terciptanya kebersamaan hidup dan toleransi dalam masyarakat (Kholiq, 2017). Sebenarnya sangat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam acara *margondang* pernikahan batak angkola, baik itu pada acara *martahi*, *manortor* dan *mangupa*. Setiap acara ini pasti memiliki nilai-nilai pendidikannya, karena setiap yang terdapat di dunia ini tentu memiliki nilai-nilai yang Allah Swt berikan kepada semua ciptaannya, yang bisa menyimpulkan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak tergantung kepada manusianya yang berperan sebagai *mu'abbid*, maupun *khalifah fil ardh*. Berikut ini peneliti uraikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *margondang* dan *tortor* pernikahan batak angkola.

1. Nilai Religius

Nilai merupakan sebuah pemikiran tentang apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Kebenaran suatu nilai tidak membutuhkan adanya pembuktian empirik, namun lebih kepada pemahaman, kesadaran dan apa yang dikehendaki, disenangi, ataupun tidak disenangi seseorang (Rafa'i, 2016). Maksud nilai religius dalam penelitian ini adalah dimana adat dan kesenian mampu menciptakan hubungan yang baik antara manusia dengan penciptanya yaitu Allah Swt dan hubungan sesama manusia. Nilai ini dapat terlihat pada acara *manortor*, yaitu gerakan-gerakan tortor ini memiliki makna yang menggambarkan hubungan manusia dengan Allah Swt. Gerakan tortor yang dimaksud adalah gerakan *mangido*, gerakan setengah berdiri ini bermakna meminta keberkahan kepada Allah Swt. Gerakan *mangido* menjadi gerakan yang pertama dalam susunan *manortor* artinya sebelum melaksanakan sesuatu kita harus meminta kepada Allah Swt untuk memberikan keberkahan untuk kita.

Nilai religius juga terkandung pada acara *mangupa* yaitu bentuk kesyukuran dan kegembiraan orang tua kepada anaknya yang akan menempuh hidup baru. Segala doa-doa dan harapan disampaikan pada acara ini. Orang tua mendoakan anaknya supaya menjadi keluarga yang mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Acara mangupa bisa disebut sebagai acara kesyukuran *paulak tondi tu badan* (mengembalikan semangat diri) karena acara *horja godang* yang dapat terselesaikan. Hal ini tentu saja sejalan dengan ajaran Islam, dimana kita harus selalu bersyukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kita nikmat, seperti firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim (14):7) (Kementerian Agama, 2012).

Dengan demikian nilai-nilai religius yang ada pada acara *margondang* batak angkola terlihat pada gerakan tortor *mangido* dan acara *mangupa*, dimana orang tua dan kerabat meminta keberkahan kepada Allah Swt sebagai pembuka dari acara *margondang* serta diakhir acara yaitu *mangupa*, kerabat memberikan nasehat-nasehat keagamaan dan sosial kepada pengantin.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat pada acara *margondang* dan tortor batak angkola sangatlah banyak, contohnya untuk mengadakan *horja godang* maka pihak keluarga harus melaksanakan *martahi* (musyawarah) dengan *dalihan na tolu*, masyarakat dan

para raja-raja. Persyaratan pertama dalam *horja godang* adalah keluarga harus mengadakan musyawarah yaitu *martahi ungut-ungut* yang harus menghadirkan *dalihan na tolu* (*kahanggi*, *anak boru* dan *mora*). Dalam musyawarah ini *dalihan na tolu* akan menyampaikan pendapat dan saran-saran mengenai acara yang akan dilaksanakan. Setelah itu diadakanlah *martahi sahuta* yang bertujuan bahwa keluarga memiliki niat untuk mengadakan *horja*. Disini terlihat bahwa nilai sosial yang dimaksud adalah adanya musyawarah di antara keluarga, dan pihak keluarga mengundang masyarakat dan para raja untuk menghadiri *horja* tersebut. Artinya silaturahmi akan terjalin dalam acara ini, karena para kerabat dan masyarakat turut menghadiri dan merasa gembira atas *horja* yang akan dilaksanakan. Tradisi ini mampu memberikan kesan silaturahmi, dan Islam sangat menganjurkan untuk menjalin silaturahmi dalam rangka mewujudkan ukhuwah Islamiyah. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt, seperti firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 23.

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِلَّا
الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۖ وَمَن يَعْرِفْ حَسَنَةً نَّذِلْهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

"Itulah (*karunia*) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri". (QS. Asy-Syura (42): 23) (Kementerian Agama, 2012).

Nilai sosial dalam *margondang* juga dapat diamati ketika mendirikan *galanggang*, memotong kerbau dan kambing, masyarakat akan bergotong royong untuk membantu pihak keluarga dalam menyukseskan acara, termasuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk pendirian *galanggang*, masyarakat juga akan mengolah dan memasak kerbau yang sudah dipotong dan mempersiapkan hidangan lainnya yang akan disajikan untuk para tamu undangan. Bisa kita amati bahwa dalam acara ini terdapat nilai sosial bergotong royong dan saling membantu, hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengharuskan untuk saling tolong menolong. Selain itu, nilai sosial juga terlihat dalam gerakan tortor *manyerser* yang tetap membentuk *dalihan na tolu*, maknanya adalah diharuskan menjaga kekerabatan antara *kahanggi*, *anak boru*, *mora* dan masyarakat. Seperti yang diketahui *dalihan na tolu* ibarat tiga tungku yang apabila salah satunya tidak ada

maka sesuatu yang diletakkan di atas tungku tersebut akan timpang, akibatnya sesuatu itu tidak akan seimbang.

3. Nilai Moral

Nilai moral dalam acara *margondang* dan tortor batak angkola dapat diamati pada gerakan tortor *somba* yang bermakna menghormati, yaitu memberi salam kepada penonton. Gerakan ini bermakna memberikan penghormatan atau salam kepada para tetua, raja dan orang tua, gerakan ini adalah gerakan yang pertama dari gerakan tortor. Nilai moral selanjutnya terlihat pada gerakan *manyerser* yang bermakna kekuatan kekerabatan *dalihan na tolu*. Gerakan ini menjelaskan betapa pentingnya kerja sama dan saling tolong menolong di antara keluarga. Nilai moral juga dapat diamati pada nyanyian *onang-onang*, dimana dalam nyanyian *onang-onang* ini berisi tentang sejarah perjalanan pengantin mulai dari kandungan sampai mendapatkan tambatan hati. Dalam nyanyian *onang-onang* ini juga akan disampaikan rasa sayang orang tua yang begitu besar kepada anaknya. *Onang-onang* ini bertujuan untuk membuktikan betapa perduli dan sayangnya orang tua kepada anaknya, nilai moralnya adalah supaya anak berbakti kepada orang tua karena orang tua sudah banyak berkorban kepada anaknya mulai dari kandungan hingga menikah. Berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu ajaran Islam yang utama, seperti firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (QS. Luqman (31): 14) (Kementerian Agama, 2012).

Nilai moral lainnya adalah makna dari mangupa yaitu kerukunan rumah tangga, dimana dalam hidangan *mangupa* memiliki makna *sipaingot* atau pesan moral kepada pengantin, contohnya daun sirih yang bermakna harapan keluarga untuk kebahagiaan pengantin, tiga butir telur ayam bermakna supaya pengantin diselamatkan dari segala mara bahaya, daun pisang bermakna supaya pengantin memiliki perilaku yang baik. Dalam *mangupa* ini juga pengantin akan diberikan *hata sipaingot* oleh raja-raja supaya mereka mampu menghadapi suka duka dalam pernikahan dan tetap berkasih sayang sehingga keluarga mereka menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* seperti tujuan pernikahan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar-Rum (30): 21) (Kementerian Agama, 2012).

Dengan demikian dasar pendidikan Islam yaitu dasar religius yang memelihara dan menjunjung tinggi hak-hak manusia yang bersifat *humanism-teosentris* dan tujuan pendidikan Islam dalam sosial (*ahdaf ijtima'iyah*) akan tercapai. Tujuan pendidikan ini adalah menjadikan manusia sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang memanusiakan manusia, menggunakan akal untuk menemukan kebenaran, menggunakan ruh untuk tetap setia menghamba kepada Allah Swt serta menjadikan jasmani untuk berusaha menjadi khalifah di muka bumi yang sesuai dengan apa yang Allah sebutkan dalam firman-Nya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upacara *margondang* dan tor-tor *batak angkola* ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Proses upacara *margondang* dimulai dari *martahi ungun-ungun* (musyawarah keluarga) yang dihadiri *daliha na tolu*, kemudian *martahi sahuta* (musyawarah satu desa) yang dihadiri *hatobangon, harajaon, orang kaya*, dan masyarakat, kemudian *martahi godang* (musyawarah para raja) yang dihadiri para raja-raja, setelah itu para raja *maralok-alok* (sidang adat), kemudian *panaek gondang* (memukul gendang). Dimulailah *manortor* dari kaum laki-laki yaitu *suhut bolon, kahanggi* dan *anak boru*, setelah itu dilanjutkan oleh tortor kaum ibu-ibu yang dimulai dari *suhut bolon, kahanggi, anak boru*, dilanjutkan tortor raja-raja yang dimulai dari raja *torbing balok*, dan raja *panusunan bulung*. Tortor selanjutnya adalah tortor *naposo nauli bulung*, kemudian tortor *namora pule* yaitu tortor pengantin dihadapan para raja dan orang tua. Setelah *manortor* selesai maka pengantin dibawa ke *tapian raya bangunan*, bertujuan untuk *mangayupkon habujingan* dohot *mangayupkon haposoan* (menghanyutkan masa lajang mereka). Setelah itu pengantin dibawa ke rumah untuk melaksanakan *upa-upa* dan pemberian *abit godang* dan gelar adat.

Pandangan pendidikan Islam terhadap upacara *margondang* dan tortor pernikahan masyarakat batak angkola menunjukkan bahwa *margondang* memiliki nilai-nilai pendidikan Islam disetiap upacara adatnya, seperti nilai religius yang ada pada acara *mangupa*, dan gerakan tortor. Nilai sosial terlihat pada acara *mangupa*, *martahi*, dan gerakan tortor. Nilai moral terlihat pada nyanyian *onang-onang*, gerakan tortor dan mangupa. Dasar pendidikan Islam yaitu dasar religius yang memelihara dan menjunjung tinggi hak-hak manusia yang bersifat *humanism-teosentris* dan tujuan pendidikan Islam dalam sosial (*ahdaf ijtima'iyah*) dapat tercapai dalam *margondang* ini dengan menjadikan manusia sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang memanusiakan manusia, menggunakan akal untuk menemukan kebenaran, menggunakan ruh untuk tetap setia menghamba kepada Allah Swt serta menjadikan jasmani untuk berusaha menjadi khalifah di muka bumi yang sesuai dengan apa yang Allah sebutkan dalam firman-Nya.

Daftar Rujukan

- Diana, T. (2017). Makna Tari Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba. *Jom*, 4(1), 1–14.
- Fanani, A. A., Mashuri, I., & Istiningrum, D. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 1 GENTENG TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *Bidayatuna: Pendidikan Dasar Islam*, 2(01), 1–15.
- Harahap, S. M. (2015). ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi. *Toleransi*, 7(2), 154–176.
- Hijrati, M., & Rahmah, S. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TOR-TOR. 7(2), 45–51.
- Kementerian Agama, R. I. (2012). al-Qur'an dan Terjemahnya. *Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia*.
- Kholiq, A. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang. *At-Taqaddum*, 7(2), 327. <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1210>
- Mailin, Efendi, Erwan, J. (2018). Makna Simbolik Mengupa Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas. *At-Balagh*, Vol. 2(1), 85–103.
- Nainggolan, M. S. (2017). Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Orang Batak Di Kota Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 156–169.
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh:*

- Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. 1(1), 24–44.*
- Sada, H. J. (2015). Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015 P. ISSN: 20869118. *KONSEP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Surat Luqman Ayat 12-19)*, 6(November), 102–121.
- Satrianegara, M. F., Juhannis, H., Lagu, A. M. H. R., Habibi, Sukfitrianty, & Alam, S. (2021). Cultural traditional and special rituals related to the health in Bugis Ethnics Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, S56–S58. <https://doi.org/10.1016/J.GACETA.2020.12.016>
- Susanti, H. D., Arfamaini, R., Sylvia, M., Vianne, A., D, Y. H., D, H. L., Muslimah, M. muslimah, Saletti-cuesta, L., Abraham, C., Sheeran, P., Adiyoso, W., Wilopo, W., Brossard, D., Wood, W., Cialdini, R., Groves, R. M., Chan, D. K. C., Zhang, C. Q., Josefsson, K. W., ... Aryanta, I. R. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang*, 4(1), 724–732.
- Wahyu Wibisana. (2016). Pernikahan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(2), 185–193.
- Zamrodah, Y. (2016). 済無No Title No Title No Title. 15(2), 1–23.